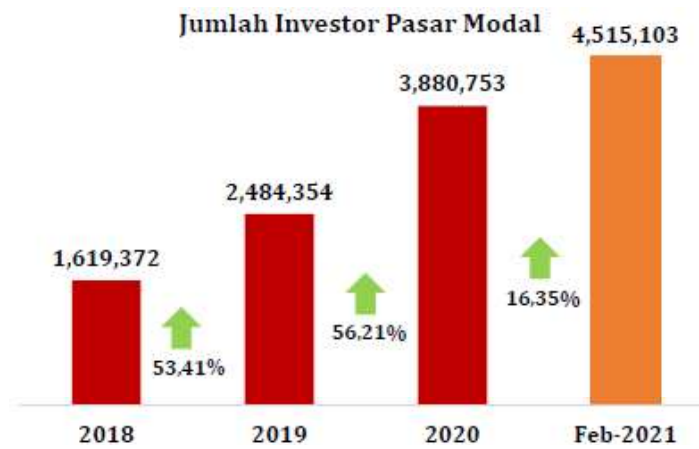


BAB 1

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi, akses pada informasi keuangan menjadi lebih mudah, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan literasi keuangan yang berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya berinvestasi. Pasar modal menjadi salah satu pilihan paling diminati untuk menginvestasikan dana yang dimiliki para investor. Menurut data yang dihimpun oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor di pasar modal mengalami peningkatan sejak tahun 2018.



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Gambar 1.1
Jumlah Investor Pasar Modal (2018-2021)

Di sisi lain, banyak investor sebagai *financial user* belum menaruh perhatian akan pentingnya laporan keuangan dan hanya menganggapnya sebagai formalitas (You & Zhang, 2009). Penting bagi investor sebagai pembuat keputusan untuk mengetahui bahwa laporan keuangan memiliki peran yang cukup krusial, yaitu sebagai sumber informasi untuk mengetahui kondisi ekonomis suatu perusahaan, terutama perusahaan yang sahamnya telah diperjual-belikan kepada publik melalui bursa saham (Dewi & Putra, 2016).

Penting bagi investor sebagai pembuat keputusan untuk mengetahui bahwa laporan keuangan memiliki peran yang cukup krusial, yaitu sebagai sumber informasi untuk mengetahui kondisi ekonomis suatu perusahaan, terutama perusahaan yang sahamnya telah diperjual-belikan kepada publik melalui bursa saham (Dewi & Putra, 2016). Kebutuhan dana dalam jumlah yang besar guna merealisasikan rencana strategis perusahaan membuat keputusan investasi menjadi keputusan yang sangat krusial (Shahid & Abbas, 2019). Wang *et al.* (2017) berargumen dalam penelitiannya bahwa salah satu prasyarat terpenting untuk menarik investor dan kreditor untuk membangun kegiatan ekonomi agar dapat membantu perekonomian adalah dengan menyediakan informasi yang relevan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan finansial, komersil, dan ekonomi sehingga penting bagi suatu laporan keuangan untuk dapat diandalkan. Selain itu, laporan tahunan harus menyajikan informasi yang relevan, lengkap, akurat dan tepat waktu sebab pengguna laporan tahunan menggunakan laporan tahunan sebagai dasar analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Laporan keuangan berisi informasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan untuk memahami kondisi suatu entitas bisnis, mulai dari bagaimana perusahaan tersebut dikelola, hasil di masa lalu, prospek masa depan, hingga resiko apa yang akan dihadapi, sehingga penting bagi pengguna laporan tahunan untuk memahami isi dari laporan tahunan yang tersedia (Habib & Hasan, 2020). Seiring dengan peningkatan keterbacaan laporan tahunan, maka kualitas informasi yang tersedia untuk pengguna laporan tahunan juga akan meningkat (Dalwai, Mohammadi, Chugh, & Salehi, 2021). Keterbacaan sendiri dapat didefinisikan sebagai tingkat kemudahan pembaca untuk mencerna dan memahami teks tertulis (Bonsall, Leone, Miller, & Rennekamp, 2017). Securities and Exchange Commission (SEC) memberikan panduan dengan merekomendasikan pada manajemen untuk menggunakan bahasa yang sederhana dengan menghindari penggunaan kalimat pasif, kata kerja yang lemah, kata-kata yang berlebihan, istilah-istilah hukum dan keuangan, detail yang tidak perlu, kalimat panjang, serta desain dan tata letak yang tidak rapi. Perusahaan memiliki tanggung jawab secara

etis maupun legal untuk menyajikan informasi secara transparan guna membantu investor menentukan pengambilan keputusan mereka (Ben-Amar & Belgacem, 2018).

Laporan keuangan sebagai alat komunikasi bagi para pemangku kepentingan untuk melihat arah perusahaan kedepan harus menjadi alat komunikasi yang efektif agar para pemangku kepentingan dapat memahami narasi tertulis yang ada di dalamnya. Laporan keuangan yang sulit terbaca, cenderung akan dijadikan celah bagi manajemen untuk berbuat curang. Lo et al. (2017) berargumen bahwa manajemen yang dicurigai mengatur manajemen laba akan menyamarkan informasi sehingga laporan keuangan sulit dimengerti oleh pembaca. Argumen ini didukung oleh Hassan (2014) yang turut berargumen bahwa manajemen senior suatu perusahaan cenderung menyamarkan narasi dengan tujuan untuk mengejar tujuan jangka pendek mereka. Perbuatan curang manajemen perusahaan semacam ini seringkali terjadi akibat manajemen perusahaan bertindak sesuai kepentingannya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Dalam penelitiannya, Jensen & Meckling (1976) berpendapat bahwa terjadinya hubungan agensi adalah ketika satu pihak atau lebih prinsipal (*principal*) memberikan kewenangan kepada pihak lain (*agent*) untuk mengambil keputusan serta bertindak atas nama prinsipal. Pada prakteknya, informasi lebih banyak dimiliki oleh manajemen perusahaan sebagai pengelola usaha jika dibandingkan dengan pemilik modal atau pemegang saham. Ketimpangan informasi antara manajemen perusahaan dengan pemilik modal atau pemegang saham inilah yang memberikan celah bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan. Akan tetapi, walaupun informasi tambahan dapat berguna untuk meminimalisir asimetri informasi dan melindungi perusahaan dari kemungkinan tuntutan hukum di masa depan, informasi yang berlebihan juga dapat membuat para pemangku kepentingan tidak memahami isi dari laporan keuangan (Nadeem, 2021).

Adanya kasus-kasus seputar penyalahgunaan laporan keuangan yang timbul ke permukaan, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan publik akan

penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) serta peran auditor eksternal. *Corporate governance* sendiri bukan merupakan hal baru bagi para pelaku bisnis maupun investor, salah satu *output* yang diharapkan dari penerapan sistem *corporate governance* yang efektif adalah untuk memastikan ketersediaan laporan keuangan berkualitas tinggi untuk alokasi sumber daya yang efisien dan pertumbuhan ekonomi (Habib & Jiang, 2015). Penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dilakukan dengan harapan dapat memastikan manajemen perusahaan melakukan tindakan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham dan mencegah masalah keagenan sehingga dapat meminimalisir ketimpangan informasi yang dimiliki manajemen perusahaan dan pemegang saham (Siagian, Siregar, & Rahadian, 2013). Entitas yang melakukan pengungkapan secara realistis dibanding hanya mementingkan manajemen impresi adalah entitas yang berhasil mengimplementasikan *corporate governance* (García Osma & Guillamón-Saorín, 2011). Selain *corporate governance*, Hormati (2009) berpendapat bahwa peran penting akuntan publik sebagai pihak independen adalah perannya dalam memastikan informasi keuangan yang disediakan perusahaan telah informatif dan prinsip pengungkapan yang merupakan salah satu komponen penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) telah terpenuhi. Laporan keuangan dapat dipercaya ketika laporan keuangan tersebut telah melalui proses audit dan dipertanggungjawabkan oleh jasa kantor akuntan publik berupa kualitas audit (Vinda, Ulum, & Anwar, 2015). KAP berukuran besar dan bereputasi cenderung menghasilkan laporan keuangan auditan yang lebih berkualitas dan cenderung menyajikan secara luas informasi keuangan yang sifatnya wajib, sebab kantor akuntan publik berukuran besar berusaha menjaga kepercayaan dan nama baik perusahaan (Bassett, Koh, & Tutticci, 2007; Deangelo, 1981). Oleh sebab itu, adanya biaya auditor eksternal pada laporan keuangan menjadi sinyal bagi pengguna laporan keuangan untuk mengetahui seberapa menyeluruh proses audit yang telah dilakukan (Gao & Kling, 2012).

Penelitian terdahulu tentang pengaruh *corporate governance* terhadap keterbacaan laporan keuangan telah dilakukan oleh Dalwai et al., (2021) yang

meneliti mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap keterbacaan laporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan di Oman. Hasilnya, penelitian tersebut menemukan jika penerapan GCG memiliki pengaruh positif terhadap keterbacaan laporan keuangan. Sependapat dengan penelitian tersebut, Melón-Izco, Ruiz-Cabestre, & Ruiz-Olalla (2021) juga menemukan bahwa implementasi GCG akan mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi yang kompleks sekalipun dengan jelas, cepat, dan sederhana sehingga meningkatkan keterbacaan laporan keuangan. Beberapa penelitian lainnya tentang *corporate governance* dilakukan oleh García Osma & Guillamón-Saorín (2011); Kanagaretnam, Lobo, & Whalen (2007); Salehi, Arianpoor, & Dalwai (2020) mengungkapkan bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan informasi dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Akan tetapi, penelitian lain oleh Siagian et al. (2013) menemukan bahwa perusahaan yang mempraktikkan GCG tidak selalu mengungkap lebih banyak informasi pada laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi para pemangku kepentingan harus transparan, oleh karena itu laporan keuangan harus “bisa dibaca” oleh penggunaannya sehingga auditor eksternal memiliki peranan untuk menyediakan informasi keuangan yang informatif dan tidak menyesatkan bagi para pemangku kepentingan (Hormati, 2009).

Penelitian Melón-Izco et al. (2021) tentang pengaruh kepatuhan perusahaan terhadap *corporate governance* dengan keterbacaan laporan manajemen di perusahaan yang terdaftar pada Madrid Stock Exchange tahun 2010-2016 menemukan bahwa perusahaan yang mengimplementasikan *corporate governance* dengan baik memiliki laporan manajemen yang dapat dibaca dengan baik.

Selanjutnya, Ginesti, Sannino, & Drago (2017) berargumen pada penelitiannya, variabel lain yang memiliki hubungan positif terhadap keterbacaan laporan keuangan adalah koneksi direksi. Koneksi direksi memainkan peran penting dalam meminimalisir kesamaran yang dituliskan manajemen dalam narasi pada laporan keuangan.

Bassett et al. (2007) meneliti tentang hubungan pengungkapan kontrak opsi saham karyawan dengan *corporate governance*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa ukuran *corporate governance* yang mendominasi hasil penelitian tersebut adalah kualitas auditor dan dualitas peran CEO dan pimpinan dewan direksi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa auditor eksternal memiliki asosiasi positif terhadap pengungkapan sukarela dan wajib.

Dalwai et al. (2021) meneliti pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap keterbacaan laporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan di Oman. Penelitian tersebut menggunakan ukuran dewan direksi, dewan direksi independen, rapat direksi, konsentrasi kepemilikan, ukuran komite audit, dan rapat audit sebagai proksi *corporate governance* serta menggunakan modal intelektual sedangkan variabel keterbacaan dalam penelitian tersebut diukur menggunakan *Flesch Reading Ease* dan *Flesch Kinkaid Index*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa variabel *corporate governance* yaitu ukuran komite audit, dan frekuensi rapat komite audit, dan konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap keterbacaan laporan keuangan.

Pentingnya peran laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan sebelum membuat keputusan sehingga laporan keuangan dipersiapkan dengan baik agar informasi yang tersaji dapat berguna dan dapat dimengerti oleh pengguna laporan keuangan menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang keterkaitan antara *corporate governance* dan ukuran kantor akuntan publik dengan keterbacaan laporan keuangan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dalwai et al. (2021) yang meneliti mengenai pengaruh *intellectual capital* dan *corporate governance* terhadap keterbacaan laporan keuangan. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan objek penelitian berupa perusahaan-perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia berturut-turut sepanjang tahun 2017-2020. Hal ini sebab penulis mempertimbangkan bahwa perusahaan LQ45 memiliki tingkat likuiditas yang tinggi sehingga memiliki daya tarik tersendiri di mata investor dan

laporan keuangan auditan perusahaan LQ45 dapat diakses dengan bebas melalui *website* resmi perusahaan maupun Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendapat bukti empiris bahwa penerapan *good corporate governance* yang diproksi dengan ukuran komite audit, rapat audit, dan konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh terhadap keterbacaan laporan keuangan perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan apakah ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh positif dalam memoderasi *corporate governance* dengan keterbacaan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan jika ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Naimah & Mukti, (2019) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan informasi pada perusahaan LQ45. Sedangkan frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan. Sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian terdahulu oleh Abbott & Parker, (2000); Dalwai et al., (2021); Karamanou & Vafeas, (2005) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan informasi dan keterbacaan laporan tahunan perusahaan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap keterbacaan laporan tahunan, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Cormier, Magnan, & Van Velthoven, (2005); J. Li, Pike, & Haniffa, (2008) yang berpendapat bahwa peningkatan konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan akan meningkatkan pengungkapan informasi dan keterbacaan laporan tahunan perusahaan tersebut. Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berhasil memoderasi hubungan antara *corporate governance* terhadap keterbacaan laporan tahunan. Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiana, (2018); Madi, Ishak, & Manaf, (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh ukuran KAP dengan luas pengungkapan laporan tahunan, sebab perusahaan tidak mempertimbangkan kualitas layanan yang diberikan KAP dan

perusahaan telah memiliki mekanisme pelaporan yang cenderung mengungkapkan informasi tanpa memandang ukuran KAP yang melakukan audit di perusahaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memberi gambaran bagaimana *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan konsentrasi kepemilikan dimoderasi dengan ukuran KAP dapat memberikan pengaruh terhadap keterbacaan laporan keuangan perusahaan LQ45 di Indonesia. Variabel ukuran KAP dan kebaruan sampel merupakan kebaruan pada penelitian ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa dimanfaatkan untuk keperluan referensi bagi penelitian serupa di masa depan karena penelitian mengenai keterbacaan laporan tahunan di Indonesia masih jarang ditemukan.

Berikut sistematika penulisan yang digunakan untuk memaparkan penelitian ini:

Bab 1: Pendahuluan

Bab 1 berisi pendahuluan yang merupakan penjabaran latar belakang masalah yaitu mengenai pengaruh *corporate governance* dan ukuran kantor akuntan publik terhadap keterbacaan laporan tahunan. Penjabaran yang terdapat pada bab tersebut didukung oleh fenomena yang terkait.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab 2 berisi landasan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori keagenan. Bab ini juga berisi definisi dan penjelasan mengenai variabel yang akan diteliti yaitu *corporate governance*, ukuran kantor akuntan publik, dan *annual report readability* beserta penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka konseptual mengenai *corporate governance*, ukuran kantor akuntan publik, dan *annual report readability*.

Bab 3: Metode Penelitian

Bab 3 berisi uraian mengenai deskripsi dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini, penjabaran prosedur dalam penelitian seperti pemilihan pendekatan penelitian yaitu pendekatan kuantitatif, pemilihan data yang digunakan yaitu data sekunder, sumber data beserta teknik pengumpulan data yang didapat dari situs resmi BEI, penentuan periode penelitian yaitu tahun 2017-2020, dan perumusan analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Bab 4 berisi tentang gambaran umum penelitian ini yaitu meneliti perusahaan yang tercatat sebagai indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2017-2020 dengan jumlah observasi penelitian sebesar 128, ringkasan, serta kesimpulan dari temuan hasil penelitian yaitu ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan, sedangkan frekuensi rapat komite audit dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan dan ukuran KAP tidak memoderasi hubungan *corporate governance* terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Bab 5: Simpulan dan Saran

Bab 5 berisi tentang kesimpulan dan saran untuk perusahaan, investor, regulator, dan peneliti selanjutnya dari hasil penelitian yang telah diperoleh serta keterbatasan dalam penelitian.